

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN IPA DENGAN METODE THINK PAIR SHARE (TPS)
PADA SISWA VIII A DI SMPN 4 TAPUNG HILIR**

Fevi Sumarya

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tapung Hilir¹

Email: fevisumarya@gmail.com¹

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk penerapan Metode Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII A di SMPN 4 Tapung Hilir. Hasil belajar memberi peranan amat penting bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasi menjadi lebih baik. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari tes dan non tes. hasil penelitian dan pembahasannya menunjukkan metode Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 82 % sedangkan ssiwa yang tidak tuntas mencapai 18 % dan metode Think Pair Share juga dapat meningkatkan antusias siswa dalam belajar sehingga suasana kelas saat proses belajar mengajarmenjadi lebih hidup. Disarankan kepada guru-guru IPA yang akan mencobakan metode TPS dengan menambahkan variasi dan jangan menjadikan pencapaian materi ajar dan waktu sebagai patokan utama tetapi jadikan pemahaman siswa sebagai tujuan utama dari keberhasilan diskusi kelompok dan Peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut dengan pembahasan lebih mendalam misalnya pada bidang studi lain atau jenjang pendidikan yang lain.

Kata Kunci: Hasil ; Belajar; Mata Pelajaran; Metode; Think Pair Share

***IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES IN IPA LEARNING USING
THINK PAIR SHARE (TPS) METHOD IN STUDENT VIII A IN SMP 4 TAPUNG
HILIR***

ABSTRACT

This study aims to apply the Think Pair Share (TPS) Method to improve the learning outcomes of science in class VIII A students at SMPN 4 Tapung Hilir. Learning outcomes give a very important role for students in improving achievement to be more beneficial. Learning outcomes can be seen from cognitive abilities, affective, psychomotor. This research uses classroom action research methods. The research instrument consisted of tests and non-tests. the results of research and discussion shows the Think Pair Share method can improve student learning outcomes in science subjects. This can be seen in

cycle I students who reached 82% while students who did not complete reached 18% and the Think Pair Share method can also increase student enthusiasm in learning so that the classroom atmosphere when teaching and learning process becomes more lively. It is recommended to science teachers who will try the TPS method by adding variations and do not make the achievement of teaching materials and time as the main benchmark but make student understanding as the main goal of the success of group discussions and other researchers can investigate further with deeper discussion for example in the field other studies or other levels of education.

Keywords: Results; Study; Subjects; Method; Think Pair

PENDAHULUAN

Dalam era pembangunan ini pendidikan sangat memegang peranan penting. Dengan pendidikan akan diperoleh manusia yang cerdas dan mampu memenuhi tuntutan pembangunan. Pendidikan sejak awal kehadirannya di dunia berorientasi kepada masa depan yaitu memberi bekal berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada manusia untuk dapat hidup pada masa depan kehidupannya. Di Indonesia sendiri fenomena ini di angkat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dilihat dari UU diatas diharapkan proses belajar meningkatkan keaktifan siswa. Siswa merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari manusia lain. Bantuan itu tidak hanya dari guru. Bisa juga dari teman sebaya.

Untuk dapat meningkatkan hasil peserta didik, diharapkan seorang guru berperan aktif dalam mendidik peserta didik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan ilmu yang didapatnya selama mengikuti pelajaran di kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Dalam Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berikir divergen (proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berfikir konvergen (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat) guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menuntukan segalanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, guru lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Kenyataan yang kita lihat saat ini peserta didik sulit memahami materi yang diberikan guru khususnya pada mata pelajaran IPA. Dari masalah ini perlu ada pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa itu. Keadaan ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri peserta didik yang belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar berlangsung dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut guru dituntut menggunakan metode yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan realistis. Peneliti menemukan model yang bisa membuat siswa berpikir kritis dan realistis. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair- Share (TPS) yang merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karena belajar dengan cara berpasangan sehingga dapat bekerjasama untuk menyelesaikan materi IPA yang sulit dengan cara ini siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode think pair share (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperative dan waktu tunggu. Pendekatan khusus yang diuraikan Frenk Lman dkk di Universitas Maryland pada tahun 1985. Pendekatan metode think pair share (TPS) merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi didalam kelas . metode think pair share (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk 34 memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu, satu sama lain. Metode think pair share (TPS) itu sendiri merupakan “Suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Model think pair share (TPS) adalah kegiatan belajar dalam kelompok dimana anggota dalam kelompok tersebut akan bekerja sama untuk mencapai tujuan dari kelompok itu.

Berdasarkan kajian diatas peneliti tertarik untuk menerapkan dan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pelajaran IPA dengan metode think pair share (TPS) pada siswa kelas VIII A di SMPN 4 Tapung Hilir “.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menyusun suatu rumusan masalah penelitian, yaitu: Apakah penerapan Metode Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII A di SMPN 4 Tapung Hilir?

KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

Dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan- perubahan yang terjadi dalam diri siswa sebagai akibat dari aktifitas atau latihan yang dijalani siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dikatakan sebagai hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1990:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah

siswa menerima pengalaman belajarnya. Sejalan dengan pendapat Nana (2001 : 75) hasil belajar adalah perubahan dari belum mampu kearah sudah mampu, kemampuan itu dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Depdiknas (2005 : 13) mengelompokan hasil belajar siswa dalam tiga ranah, yaitu (1) ranah kognitif (pengetahuan atau mencakup kecerdasan bahasa dan logika-matematika), (2) ranah afektif (sikap dan nilai atau mencakup kecerdasan intrapribadi dengan kata lain kecerdasan emosional, (3) ranah psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spesial, dan kecerdasan musical).

Sedangkan menurut Muhibin (2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik . Domain **kognitif knowledge** (pengetahuan, ingatan), *comprehesion* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menuntunkan hubungan), *Syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain **Afektif** adalah *recieving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *charecterazation* (karakteristik). Domain **psikomotorik** meliputi *initiatoty*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan bahan, keterampilan, atau skor yang diperoleh siswa dari hasil tes yang dilakukan. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru. Dari hasil belajar inilah seorang guru dapat mengukur dan menilai sejauh mana siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah di pelajarnya.

Untuk mengukur dan memperoleh data hasil belajar peserta didik sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis hasil belajar yang hendak diukur. Agar memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, berikut adalah tabel penyusunan jenis, indikator dan evaluasi hasil belajar.

Tabel 1 Penilaian Ranah Kognitif

Ranah / jenis hasil belajar	Indikator	Cara evaluasi
Ranah Kognitif		
1. Pengetahuan	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat menunjukkan 3. Dapat menyebutkan	1. Tes tertulis 2. Observasi
2. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat menguraikan 3. Dapat membedakan	1. Tes tertulis 2. Observasi
3. Penerapan	1. Dapat menentukan 2. Dapat menerapkan atau memberikan contoh 3. Dapat menggambarkan	Pemberian tugas
4. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat menemukan 3. Dapat menyimpulkan	1. Tes tertulis 2. observasi

5. Sintetis	1. Dapat melengkapi 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat membentuk	1. Tes tertulis 2. observas
6. Evaluasi	1. Dapat membuktikan 2. Dapat Menyimpulkan	1. Tes tertuli 2. Pemberian tugas

2. Kriteria Pengukuran Hasil belajar

Dalam melihat baik buruknya hasil belajar peserta didik maka diperlukan suatu tindakan yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Khodijah (2014:31) evaluasi adalah: “proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan”. Berdasarkan pendapat dapat di simpulkan bahwa evaluasi salah satu tolak ukur tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik.

Di dalam pengambilan evaluasi pembelajaran melalui tiga tahap yaitu :

a. Pretes

Dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Pretest ini dilakukan di awal pembelajaran.

b. Proses

Pembelajaran yang dilakukan pendidik berpegang pada program kegiatan

c. Postest

Dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Postest ini dilakukan di akhir pembelajaran.

3. Metode pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)*

a. Pengertian Metode pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)*

Metode pembelajaran TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Metode ini berkembang pertama kali Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Pada dasarnya, metode ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu.

Menurut Trianto (2015:129) “Metode think pair share (TPS) kepada siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipersentasikan didepan kelas, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain”. Dengan berdiskusi berpasangan siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Mereka dapat mengambil kesimpulan secara berpasangan untuk menyelesaikan materi yang di anggap sulit.

Menurut Jumanta (2014:201) metode think pair share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana. Metode think pair share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi serta seseorang siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas. Metode think pair share (TPS) juga memperbaiki rasa percaya diri dan semua peserta didik diberi

kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Metode think pair share (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu thinking, pairing, sharing. Guru tidak lagi sebagai satusatunya sumber pembelajaran (Teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented).

Berdasarkan pendapat di atas metode ini diharapkan siswa menjadi aktif dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan.

b. Tahap-Tahap Metode Think Pair Share (TPS)

Metode Think Pair Share (TPS) menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan metode ini siswa dilatih mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Metode think pair share (TPS) terdiri dari lima langkah, yaitu

- Tahap 1 Pendahuluan
- Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan permainan serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

- Tahap 2

Proses Metode think pair share (TPS) dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsep dasar siswa. Pada tahap ini siswa diberi tahap waktu (think time) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

- Tahap 3

Pada tahap ini guru mengelompokkan peserta didik secara berpasangan. Guru menentukan siswa bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksud agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian siswa lain mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan secara bersama.

- Tahap 4

Pada tahap ini siswa mempersentasikan jawaban secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap kelompok memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

- Tahap 5

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap think, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap pair dan share, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan dikelas.

c. Kelebihan Metode Think Pair Share (TPS)

Metode Think Pair Share (TPS) mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut:

- Metode ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.
- Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
- Lebih banyak kesempatan untuk konstrubusi masing masing anggota kelompok
- Adanya kemudahan interaksi sesama siswa
- Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok
- Antar sesama siswa dapat dari siswa lain serta saling menyampaikan ide untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas
- Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil
- Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok, saling membantu antara satu dengan yang lain
- Memungkinkan siswa untuk merumuskan dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- Siswa terlatih untuk membuat konsep pemecahan masalah
- Keaktifan siswa akan meningkat
- Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi
- Memudahkan guru dalam memantau siswa dalam proses pembelajaran
- Proses pembelajaran akan dianamis karena konsep pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya
- Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran metode think pair share (TPS), perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam metode think pair share (TPS) menuntut siswa untuk dapat bekerjasama oleh tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui seara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

d. Kelemahan Metode Think Pair Share (TPS)

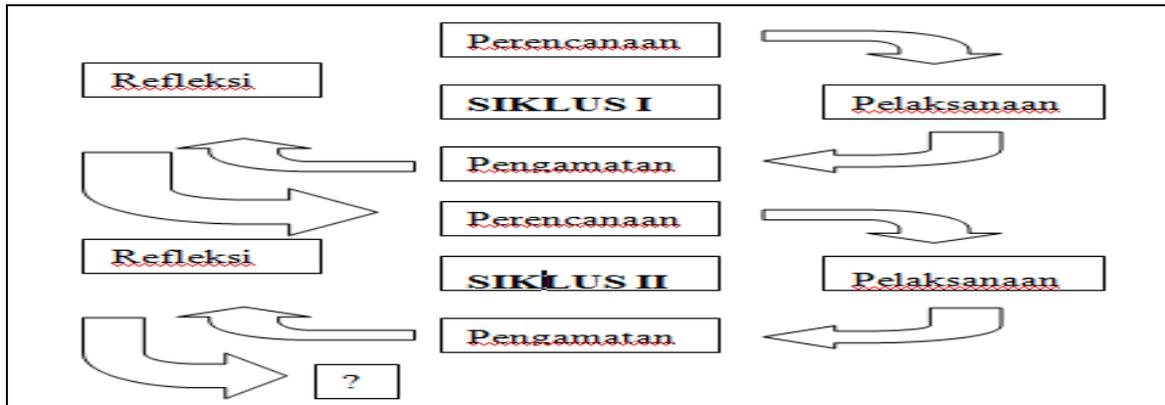
Selain keunggulan tersebut model think pair share (TPS) juga memiliki kekurangan-kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas
- Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas
- Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil daapt menyita waktu pengajaran yang berharga
- Banyak kelompok yang melapor dan perlu monitor
- Lebih sedikit ide yang muncul
- Jika ada perselisihan tidak ada penengah

- Menggantungkan pada pasangan
- Jumlah siswa yang ganjil
- Ketidaksiesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaan
- Model TPS belum banyak diterapkan di sekolah
- Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru
- Mengubah kebiasaan siswa belajar siswa dengan model ceramah diganti dengan cara berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa
- Jumlah kelompok yang terlalu banyak

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Arikunto (2008:16) menjelaskan ada empat tahapan dalam penelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, yang akan ditunjukkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Gambar Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008:16)

Siklus penelitian merupakan satu rangkaian kegiatan dalam penelitian yang terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dalam satu siklus dengan satu kali pertemuan.

Siklus 1

Dalam penelitian siklus ini, terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a) Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut : 1) Menyiapkan RPP, 2) Merumuskan tujuan dilakukan *TPS*, 3) Menyiapkan lembar kerja serta evaluasi siswa, dan 4) Membuat lembar pengamatan keterampilan guru dan aktivitas siswa

b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan Pendahuluan

Guru :

Orientasi yaitu Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran, Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin** dan Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Aperpepsi yaitu Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya dan Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi yaitu Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi kerja/usaha, Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung dan Mengajukan pertanyaan.

Pemberian Acuan yaitu 1) Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu, 2) Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung, 3) Pembagian kelompok berpasangan belajar, 4) Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, 5) Guru membagikan lembar kerja siswa, 6) Siswa mengerjakan lembar kerja secara individu, 7) Guru memberikan kesempatan siswa untuk membaca dan memahami buku pegangan dan buku pendukung yang lain sebelum mengerjakan lembar kerja, 8) Peserta didik berpasangan dengan teman sebangkunya, 9) Peserta didik dengan teman sebangkunya mendiskusikan lembar kerja siswa buku paket materi Kerja/Usaha, 10) Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber, 11) Setiap pasangan mencatat semua informasi tentang materi Kerja/Usaha yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, 12) Peserta didik mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Kerja/Usaha sesuai dengan pemahamannya untuk mengembangkan *sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan*, 13) Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Kerja/Usaha dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan, 14) Bertanya atas presentasi tentang materi Kerja/Usaha yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya, 15) Peserta didik membuat resume (*Creativity*) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Kerja/Usaha yang baru dilakukan, 16) Peserta didik Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Kerja/Usaha yang baru diselesaikan, dan 17) Guru Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Kerja/Usaha kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

c) Observasi

Selama peneliti melakukan tindakan, kolaborator mengamati semua kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, dari pertemuan pertama dan kedua, yaitu meliputi 1) Melakukan pengamatan terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

2) Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan 3) Kesesuaian antara rencana dengan aplikasi tindakan.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Tapung Hilir. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa dan 16 siswi.

Pengembangan Instrumen menurut Sugiyono (2016 : 102) adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen merupakan hal yang sangat penting didalam kegiatan penelitian. Hal ini dikarenakan perolehan suatu informasi atau data relevan atau tidaknya, tergantung pada alat ukur tersebut. Instrumen penelitian dirancang untuk satu tujuan dan tidak akan bisa digunakan pada penelitian lain.

Tabel Penilaian Diskusi Siswa

No	Nama	Aspek yang diamati				Jumlah
		Keaktifan	Kerjasama	Berani bertanya	Kualitas materi	
1.						
2.						
Dst..						

Catatan :

Kode nilai / predikat :

75,01 – 100,00	= Sangat Baik (SB)
50,01 – 75,00	= Baik (B)
25,01 – 50,00	= Cukup (C)
00,00 – 25,00	= Kurang (K)

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat yakni tes dan non tes. Teknik tes adalah untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan keterampilan menulis karangan. Adapun teknik dalam penelitian ini menggunakan beberapa pedoman yang dapat digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas, antara lain sebagai berikut 1) Observasi yaitu instrumen untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajan, 2) Perpustakaan, digunakan untuk mendapatkan teori dan pendapat-pendapat para ahli yang digunakan sebagai landasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, dan 3) Penilaian Unjuk Kerja Sikuls I, instrumen untuk mengumpulkan data prestasi belajar peserta didik, baik melalui tes tertulis, maupun perbuatan.

Untuk mengukur ketuntasan siswa, maka peneliti memakai pedoman penilaian dari pusat penilaian (Depdiknas,2007:367), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tes Unjuk Kerja} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diproleh}}{\text{Jumlah}} \times 100$$

Ketuntasan individu tercapai apabila siswa mwncapai nilai 70 dari hasil tes. Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa mampu menguasai keterampilan menulis karangan dengan yang memiliki nilai maksimal 70 ke atas. Rumus yang dipergunakan untuk ketuntasan klassikal sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono, 2005 :43)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

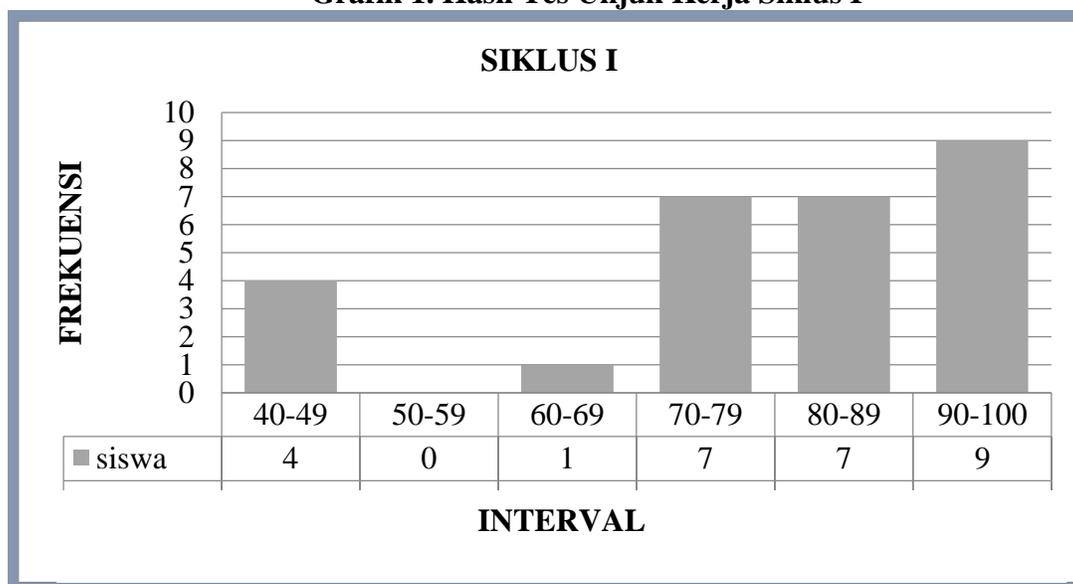
Hasil penilaian yang dilakukan pada siklus I yakni diperoleh nilai 40-49 dengan frekuensi 4 (14,3%), nilai 50 -59 dengan frekuensi 0 (0%), nilai 60-69 dengan frekuensi 1 (3.57%), nilai 70-79 dengan frekuensi 7 (25%), nilai 80-89 dengan frekuensi 7 (25 %), nilai 90-100 dengan frekuensi 9 (32,14 %). Di bawah ini merupakan tabel dan grafik distribusi data nilai berdasarkan hasil kemampuan siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Data Nilai Siklus I

No	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
1	40 – 49	4	14,3 %
2	50 – 59	0	0 %
3	60 – 69	1	3,57
4	70 - 79	7	25%
5	80 - 89	7	25 %
6	90 – 100	9	32,14
JUMLAH		28	100%

Manakala hasil tes secara grafik unjuk kerja siklus 1 dapat dilihat dibawah ini:

Grafik 1. Hasil Tes Unjuk Kerja Siklus I



Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa atau (82%), tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau (18%), Untuk lebih jelas mengenai ketuntasan pembelajaran siswa dalam menggunakan metode TPS dari data siklus I tabel dibawah ini.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa anak kelas 5 SDN 018 Gerbang Sari dapat menuntaskan pembelajaran soal cerita tentang satuan waktu. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan pembelajaran siswa dalam menggunakan metode CTL dari data siklus I table 2.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode TPS (*Think Pair Share*)

Kategori	Siklus I	Keterangan
Tuntas	23 (82%)	
Tidak Tuntas	5 (18%)	
Jumlah	28 (100%)	

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 82% lebih besar dari persentase yang dikehendaki yaitu 75%. Jadi tidak perlu lagi ada tindakan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan metode TPS pada siswa kelas VIII A di SMPN 4 Tapung Hilir dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan pada siklus I yakni diperoleh nilai maksimum adalah 100 dan nilai minimum adalah 4

1, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa atau (82%), dan tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau (18%)

Peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII A di SMP Negeri 4 Tapung Hilir ini dikarenakan adanya ketertarikan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS. Para siswa termotivasi untuk belajar, baik karena motivasi nilai, interaksi belajar bersama teman-teman, dan adanya penghargaan (*reward*) yang diberikan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwan Fahrozi (2018) yang menyatakan bahwa Penerapan Metode *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belaja IPa kelas VI DI MI AL-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung. Pada penelitian ini ditemukan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VI di MI Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dan akhirnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu memenuhi KKM di sekolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode TPS dapat membuat siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran IPa sehingga ini berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka dari penelitian tindakan (*action research*) ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut 1) Metode Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPa. Hal ini terlihat pada hasil

penelitian yang menunjukkan pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 82 % sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 18 % dan 2) Metode TPS dapat meningkatkan antusias siswa dalam belajar sehingga suasana kelas saat proses belajar mengajar menjadi lebih hidup.

Saran yang ditujukan kepada Guru-guru IPA yang akan mencobakan metode TPS dengan menambahkan variasi dan jangan menjadikan pencapaian materi ajar dan waktu sebagai patokan utama tetapi jadikan pemahaman siswa sebagai tujuan utama dari keberhasilan diskusi kelompok dan Peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut dengan pembahasan lebih mendalam misalnya pada bidang studi lain atau jenjang pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1991). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, *UUD Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika ,2003
- Fahrozi Marwan, Penerapan Metode *THINK PAIR SHARE (TPS)* dalam meningkatkan hasil belajar IPA kelas VI di MI AL-KHAIRIYAH KALIAWI Bandar Lampung, Jurnal Pendidikan
- Jumanta Hamdayama, *Metode dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2014
- Muhibin syah, *Psikologi Belajar* , Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2009.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2011
- Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta : Prenadamedia Grop, 2015